



**INTERAKSI SOSIAL PENARI BUJANGGANONG PADA SALE  
*CREATIVE COMMUNITY* DI DESA SALE KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Nur Rachma Permatasary  
NIM : 2501411019  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

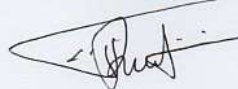
**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 Mei 2015

Pembimbing I,



Drs. R. Indriyanto, M.Hum.  
NIP 196509231990031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal 05 Juni 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)



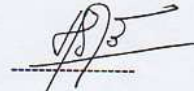
Ketua

Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)



Sekretaris

Dr. Hartono, M.Pd. (196303041991031002)



Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)



Penguji II

Drs. R. Indriyanto, M.Hum. (196509231990031001)



Penguji III/ Pembimbing I



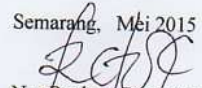
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2015

  
Nur Rachma Permatasary

NIM 2501411019

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*“Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih.” (Lao Tse)*

### **Persembahan:**

1. Suamiku tercinta yang selalu setia mendukung dan mendoakan saya.
2. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Adikku tercinta
4. Sahabat-sahabat terbaikku
5. Teman-teman Sendratasik 2011
6. Teman-teman *Sale Creative Community (SCC)*
7. Teman-teman kos Valet
8. Pembaca budiman

## SARI

Permatasary, Nur Rachma. 2015. Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Indriyanto, M.Hum.  
Kata Kunci : Interaksi Sosial, Bujangganong

*Sale Creative Community* (SCC) merupakan gabungan dari beberapa lembaga dan kelompok kesenian yang berdiri di desa Sale kabupaten Rembang. Berdirinya komunitas ini merupakan bentuk interaksi sosial yang tumbuh dan berkembang dari berbagai kalangan dan lembaga. Banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok kesenian Bujangganong dan antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya yang mempunyai gerakan yang khas dan tujuan yang berbeda dari masing-masing kelompok untuk dapat berkolaborasi.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang dilakukan olah peneliti terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) diantaranya terjadi kontak sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi yang terjalin. Bentuk interaksi sosial yang muncul adalah kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, saran yang diberikan kepada penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sosial agar terjalin hubungan yang harmonis dan mempunyai rasa kebersamaan yang kuat antar penari, penari dengan pelatih, penari dengan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community*, dan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya. Dan saran yang diberikan kepada *Sale Creative Community* harus sering membuat acara-acara yang kreatif dan inovatif untuk tetap menjaga eksistensi kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* dan melestarikan kesenian Bujangganong.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan segenap pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan izin penelitian penulisan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Drs. R. Indriyanto, M.Hum., Pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta tulus ikhlas dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah banyak memberikan ilmunya dan memberi dukungan moril selama penulis berada di kampus.
6. Drs. Sunarto, S.H., M.M. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Sujarwo, Kepala Desa Sale yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Drs. Praptomo selaku pimpinan *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kabupaten Rembang, yang telah memberikan izin penelitian.
9. Edi Susanto pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kabupaten Rembang, yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
10. Penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kabupaten Rembang, yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan penulis untuk pijakan penulisan berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teoretis.....	10
2.2.1. Interaksi Sosial.....	10
2.2.2. Kontak Sosial.....	11

2.2.3. Komunikasi.....	13
2.2.4. Bentuk Interaksi Sosial.....	14
2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	17
2.2.6. Community (Komunitas).....	18
2.2.7. Bentuk Pertunjukan.....	19
2.3. Kerangka Berfikir.....	25

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	27
3.2. Data dan Sumber Data.....	28
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	28
3.2.2. Sasaran Penelitian.....	28
3.2.3. Sumber Data.....	28
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1. Observasi.....	29
3.3.2. Wawancara.....	31
3.3.3. Dokumentasi.....	32
3.4. Teknik Analisis Data.....	33
3.4.1. Reduksi Data.....	34
3.4.2. Penyajian Data.....	35
3.4.3. Simpulan/Verifikasi.....	36
3.5. Teknik Keabsahan Data.....	36

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1. Lokasi dan Bentuk Kondisi Bangunan <i>Show Room Sale Creative Community (SCC)</i> .....	38
4.1.2. Sejarah Berdirinya <i>Sale Creative Community (SCC)</i> .....	40
4.2. Bujangganong <i>Sale Creative Community (SCC)</i> Desa Sale.....	44
4.2.1. Asal-usul Kesenian Bujangganong <i>Sale Creative Community</i> .....	45

4.2.2. Bentuk Pertunjukan Kesenian Bujangganong <i>Sale Creative Community</i> (SCC).....	46
4.2.3. Unsur-unsur Kesenian Bujangganong <i>Sale Creative Community</i> (SCC).....	48
4.3. Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada <i>Sale Creative Community</i>	58
4.3.1. Kontak Sosial.....	58
4.3.2. Komunikasi.....	63
4.3.3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	65
4.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Penari Bujangganong <i>Sale Creative Community</i> (SCC).....	69
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	72
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Berfikir	25
2. Komponen-komponen dalam Analisis Data: Model Interaktif	34

## DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1. <i>Show room Sale Creative Community (SCC)</i>	38
2. <i>Show room Sale Creative Community (SCC)</i>	39
3. <i>Alat musik kendhang</i>	51
4. <i>Alat musik gong</i>	51
5. <i>Alat musik slompret</i>	52
6. <i>Alat musik kethuk dan kenong</i>	52
7. <i>Alat musik angklung</i>	53
8. <i>Tata busana penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC)</i>	54
9. <i>Tata rias penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC)</i>	56
10. <i>Topeng ganongan/penthul</i>	56
11. <i>Penari Bujangganong memegang pecut/cambuk</i>	57
12. <i>Penari lama (kanan) memberi contoh gerakan pada penari baru (kiri)</i>	59
13. <i>Para penari Bujangganong saling membantu dan mengajari</i>	61
14. <i>Penari Bujangganong Sale Creative Community berkolaborasi dengan kelompok kesenian Reog Ponorogo Singo Yudha</i>	62
15. <i>Penari Bujangganong Sale Creative Community (pengendhang) membantu kelompok kesenian Bujangganong Singo Yudho dalam memainkan alat musik</i>	66
16. <i>Penari Bujangganong Sale Creative Community akan beradu skill melakukan atraksi</i>	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	77
2. Surat Pernyataan telah Melakukan Penelitian	78
3. Instrumen Penelitian	79
4. Glosarium	85
5. Biodata Narasumber	86
6. Biodata Penulis	88
7. Foto	89
8. Peta Desa Sale	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya jaman masyarakat dituntut untuk mempunyai mobilitas yang tinggi. Masyarakat pun mulai membentuk suatu komunitas dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai struktur dan fungsi yang sangat sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Manusia memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal pikiran juga kemampuan berinteraksi secara individu maupun sosial. Di sisi lain, karena manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya.

Dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya dan semua masyarakat pada hakikatnya membudaya dan berkebudayaan.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berbudaya karena berfungsi sebagai pembentuk kebudayaan, sekaligus dapat berperan karena didorong oleh hasrat atau keinginan yang ada di dalam diri manusia yaitu: *menyatu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya; Menyatu dengan suasana dalam*

*sekelilingnya* (Anwar dan Adang, 2013: 169). Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat.

Seni pada dasarnya dibutuhkan oleh setiap individu dalam pemenuhan kebutuhan rohani. Seni memunculkan rasa peka terhadap berbagai hal yang memunculkan kesan estetis. Manusia mulai menciptakan berbagai macam kesenian untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Seperti yang diungkapkan Anwar dan Adang (2013: 188) bahwa setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka dibutuhkan kebutuhan psikisnya untuk dipuaskan. Manusia bukan lagi semata-mata memenuhi kebutuhan isi perut saja, mereka juga perlu pandangan mata yang indah, suara merdu, yang semuanya dapat dipenuhi melalui kesenian.

Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok. Selain sebagai ekspresi pribadi maupun kelompok, seni juga sebagai kebutuhan integrative manusia yang menurut Paddington sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Wadiyo, 2008: 58) bahwa mencerminkan manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh citarasa.

Terkait dengan hal tersebut maka dapat dikatakan, seni adalah ekspresi budaya manusia yang hadir sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok berdasarkan budaya yang dianutnya, sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh orang perorang atau kelompok sebagai sarana interaksi sosial.



Seni dibagi menjadi beberapa cabang seni diantaranya seni tari, seni musik, seni rupa dan seni drama. Menurut Soemaryatmi (2011: 75) seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresi berupa gerak ritmis yang memiliki unsur keindahan. Gerak yang indah adalah gerak yang sudah terolah desainnya serta mengalami perombakan dari bentuk aslinya dan penghalusan gerak. Pada dasarnya seni tari merupakan suatu ekspresi secara sadar, sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling melalui bahasa gerak.

Seni tari adalah bidang seni yang berhubungan dengan gerak tubuh manusia. Masing-masing gerakan memiliki arti yang tidak sama. Seni tari membahas macam-macam gaya tari yang berada di berbagai daerah maupun negara lain.

Tari merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena tari dapat menjadikan orang merasa senang dan nyaman. Seseorang dapat mengekspresikan apa yang dia rasakan melalui gerak tari. Tari dapat membantu kita mengatasi kebosanan, melepaskan stres serta melatih keberanian dan menambah rasa percaya diri. Tari dapat menjadikan seseorang untuk kreatif dan inovatif dalam merangkai sebuah gerakan. Tari juga melatih keseimbangan kerja otak kanan dan kerja otak kiri, jadi secara tidak langsung melatih konsentrasi seseorang.

Seni tari sebagai sarana interaksi sosial, dapat dilihat dari dua arah. Pertama, seni tari digunakan sebagai sarana interaksi sosial antara pelaku seni tari. Kedua, seni tari digunakan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi

sosial. Interaksi sosial yang berlangsung rutin dan tindakan sosial yang dilakukan orang-orang bagi Syam (2012: 78) adalah sebuah proses yang membentuk kenyataan sosial yang perlu dipertanyakan dan dibongkar untuk kemudian merangkainya kembali dalam suatu bentuk analisis tertentu yang dapat diteliti dan dikomunikasikan kepada orang lain, serta diuji kembali kebenarannya.

Seni termasuk salah satu media individu maupun kelompok untuk mengomunikasikan berbagai macam kepentingan dalam berinteraksi sehingga memunculkan sesuatu yang berpengaruh terhadap diri individu maupun kelompok. Melalui komunikasi kita dapat belajar, menyesuaikan diri, berinteraksi dan sebagainya. Sumber informasi, media, dan penerima informasi merupakan unsur dari komunikasi.

Menurut Saputra (2014: 4) dalam interaksi sosial terdapat kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi adalah aktivitas penyampaian pesan antar dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dapat mempengaruhi orang yang menerima pesan. Kegiatan komunikasi menjadi suatu mekanisme sosialisasi, integrasi, dan peningkatan kerjasama. Semua ini mempunyai akibat terhadap penyelenggaraan komunikasi yang juga dapat mempengaruhi hubungan antar manusia di dalam kelompok dan luar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan komunikasi melibatkan orang.

Komunikasi yang terjalin antara sumber informasi dan penerima informasi dapat mempengaruhi orang yang menerima informasi dan memunculkan akibat dari penyelenggaraan kegiatan berkomunikasi ini, sehingga mempengaruhi hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya di dalam maupun diluar

kelompok. Salah satu akibat yang terjadi adalah adanya konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses sosial karena komunikasi mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti. Dalam proses berkomunikasi muncul berbagai perbedaan pendapat yang dihadapi individu ataupun kelompok sehingga muncul sebuah konflik. Konflik yang muncul menjadikan hambatan dalam proses berkomunikasi dan konflik akan reda sendiri seiring dengan penyelesaian masalah.

Setiap kelompok kesenian memiliki berbagai macam konflik karena sebuah perbedaan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok kesenian dengan kelompok kesenian lainnya. Masalah yang dihadapi kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dalam berinteraksi menyebabkan kesalahpahaman (*miss communication*) antara penari satu dengan penari lainnya, penari dengan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian lainnya. Masalah tersebut biasanya karena kurangnya komunikasi antar penari Bujangganong. Dalam penyelesaian masalah para penari berkumpul dan diarahkan dalam satu tujuan, visi dan misi yang sama.

*Sale Creative Community* (SCC) merupakan salah satu komunitas yang berdiri di desa Sale kabupaten Rembang. Berdirinya komunitas ini merupakan

bentuk interaksi yang tumbuh dan berkembang dari berbagai kalangan dan lembaga yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

*Sale Creative Community* (SCC) juga merupakan sarana interaksi para anak, remaja, bahkan orang tua. Komunitas ini mencoba mengajak masyarakat bergabung untuk menyalurkan bakat maupun kemampuan mereka dibidang kesenian, salah satunya di bidang seni tari. Komunitas ini mempunyai *show room* yang digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian, tempat pameran, dan promosi. *Show room* yang dikelola *Sale Creative Community* (SCC) sangat diminati semua kalangan karena letaknya yang sangat strategis dan memungkinkan seseorang untuk berekspresi, berkreasi, dan berkarya.

Objek penelitian ini adalah penari Bujangganong karena banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari satu dengan penari lain memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok kesenian Bujangganong dan antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya yang mempunyai gerakan yang khas dan tujuan yang berbeda dari masing-masing kelompok untuk dapat berkolaborasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, manfaat yang akan diambil adalah :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca terhadap penelitian sebelumnya.
2. Sebagai bahan referensi bagi pembaca.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca dan menambah wawasan mengenai interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di desa Sale kabupaten Rembang.
2. Bagi masyarakat kabupaten Rembang, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan dokumentasi yang memberikan informasi sehingga dapat ikut memperhatikan dan melestarikan kesenian Bujangganong di desa Sale.

3. Bagi pemerintah kabupaten Rembang, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk membuat kebijaksanaan guna pengembangan dan pelestarian budaya sebagai kekayaan kabupaten Rembang.

### **1.5. Sistematika Skripsi**

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu :

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Tinjauan pustaka dan landasan teoretis, yang berisi tinjauan pustaka, teori-teori tentang interaksi sosial, bentuk pertunjukan, komunitas, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, kesenian Bujangganong, interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di desa Sale kabupaten Rembang.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Topan Aji Saputra. 2013. “Interaksi Sosial Pemain Band Pada Studio Musik Letta di desa Sekaran Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah interaksi sosial pemain band pada studio musik Letta di desa Sekaran, kecamatan Gunungpati, kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini adalah adanya kontak sosial antara orang perorangan yang di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara orang perorang di studio musik Letta yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Adanya kontak sosial antara perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya yang di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya di studio musik Letta yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Adanya kontak sosial antara kelompok dengan kelompok yang di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok di studio musik Letta yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Adanya bentuk-bentuk interaksi remaja di studio

musik Letta yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, dan perpaduan.

Persamaan penelitian Topan Aji Saputra dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial. Perbedaannya adalah objek penelitian yang diteliti oleh peneliti.

## **2.2. Landasan Teoretis**

### **2.2.1. Interaksi Sosial**

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Setiadi dkk 2003: 95).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Anwar dan Adang 2013: 194). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan di mana terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi antara para individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok (Soekanto 2003: 423).

Bentuk *social dynamic* yang dimaksud Auguste Comte yaitu fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, atau bentuk



abstrak interaksi sosial sama dengan yang dimaksud dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar (Bungin 2007: 55). Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seirama dengan perubahan-perubahan sosial secara global. Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Anwar dan Adang 2013: 195).

### **2.2.2. Kontak Sosial**

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya (Soekanto 2002: 65).

Anwar dan Adang (2013: 195) kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu, antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu, kontak sosial dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

Terjadinya kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga bergantung pada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sebagaimana pembentukan kelompok yang terjadi melalui proses interaksi sosial, pembentukan masyarakat pun terjadi melalui proses interaksi antar kelompok. Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan (Syam 2012: 79).

Menurut Soekanto (dalam Wadiyo 2008) kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. Kontak sosial antara orang perorang
2. Kontak sosial antara orang dengan kelompok
3. Kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya

Kontak sosial harus dibedakan antara kontak primer dengan kontak sekunder. Kontak primer dikembangkan dalam asosiasi-asosiasi tatap muka yang hubungannya erat, di mana perasaan-perasaan pada waktu tatap muka (langsung) dan partisipan dalam komunikasi senantiasa terlibat. Sementara kontak sekunder ditandai dengan eksternalitas dan jarak. Orang yang mentalnya terbentuk dalam kontak primer dan gagasan primer, mengembangkan ciri-ciri yang berbeda dengan mereka yang terbentuk jiwanya oleh kontak sekunder (Syam 2012: 99).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kontak sosial dapat berlangsung antara orang per orang, orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan kontak sosial tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga menjadi pilihan dengan siapa ia melakukannya.

### **2.2.3. Komunikasi**

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan seseorang (komunikator) terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain (komunikan) yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak, sikap, perilaku, dan perasaan, sehingga komunikan membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dia (komunikator) alami.

Menurut Syam (2013: 95) bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Sumber informasi adalah seseorang atau intitusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran (*channel*) yang digunakan, dapat berupa saluran intrapersonal atau pun media massa. Sementara penerima informasi (*receiver*) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Selain 3 (tiga) unsur yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *receiver* terhadap informasi yang diterimanya itu dan sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya,

karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam, dan konteks sosial yang majemuk pula.

#### **2.2.4. Bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti interaksi itu dimulai dengan adanya kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya pada sampai akomodasi (Setiadi dkk 2013: 101).

Menurut Gillin and Gillin (Setiadi dkk 2013: 101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

##### **2.2.4.1. Bentuk Interaksi Asosiatif**

Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

###### **2.2.4.1.1. Kerjasama**

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain (Setiadi dkk 2013: 102).

Proses terjadinya kerjasama lahir apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan

menciptakan kerjasama diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai.

#### **2.2.4.1.2. Akomodasi**

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi pada masyarakat dan proses akomodasi merupakan proses menuju suatu tujuan untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Anwar dan Adang 2013: 196).

#### **2.2.4.1.3. Asimilasi**

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Proses asimilasi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat.

### **2.2.4.2. Bentuk Interaksi Disosiatif**

Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi.

#### **2.2.4.2.1. Persaingan**

Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Sujarwanto 2012).

#### **2.2.4.2.2. Pertentangan**

Bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

#### **2.2.4.2.3. Kontravensi**

Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Setiadi dkk 2013: 103).

### **2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Menurut Setiadi dkk (2013: 97) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

#### **2.2.5.1. Faktor Imitasi**

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain (Anwar dan Adang 2013: 197).

#### **2.2.5.2. Faktor Sugesti**

Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok, kelompok kepada individu.

#### **2.2.5.3. Faktor Identifikasi**

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi.

#### **2.2.5.4. Faktor Simpati**

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Faktor imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibanding dengan faktor identifikasi dan simpati yang relatif lebih lambat proses berlangsungnya. Tanpa adanya pemahaman yang sama tentang maksud dan tujuan masing-masing pelaku, suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Max Weber (dalam Setiadi dkk 2013: 99) mengemukakan bahwa interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling memengaruhi. Dengan demikian, hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.

#### **2.2.6. *Community* (Komunitas)**

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Hermawan 2008: 55). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai kebutuhan fungsional (Soenarno 2002: 47).

Menurut Burhan Bungin (2007: 29) bahwa pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya, bisa saja dua orang atau lebih. Manusia tersebut hidup bersama dalam waktu relatif lama, dan akhirnya melahirkan manusia-manusia baru yang saling berhubungan satu dengan yang



lainnya. Hubungan antara manusia itu kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian, dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat tersebut. Dalam sistem hidup tersebut maka muncullah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya.

Community-masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.

Komunitas itu terbentuk dari beberapa kelompok yang telah mewujudkan sistem komunikasi, peraturan-peraturan yang mengatur anggota dari kelompok tersebut dan sistem komunikasi tersebut memunculkan budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya. Pada penelitian ini interaksi sosial penari Bujngganong *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang terdapat pada saat pertunjukan dan di luar pertunjukan.

#### **2.2.7. Bentuk Pertunjukan**

Menurut Indriyanto (2002: 15-16) bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk (wadiah) adalah fisik, yaitu bentuk yang diamati,

sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataan tari keseluruhan.

Menurut Anwar (2001: 558) pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, dan dipamerkan kepada orang lain. Pertunjukan seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton.

Bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan yang mengandung nilai keindahan. Menurut Jazuli (2008: 13) ada enam unsur pelengkap sajian tari antara lain:

#### **2.2.7.1. Iringan (musik)**

Pada hakekatnya pertunjukan tari tidak akan terlepas dari iringan/ musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan atau musik yang berasal dari penarinya itu sendiri, sedangkan iringan musik eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli 2008: 16).

Fungsi musik dalam pertunjukan tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Sebagai pengiring tari

Peranan musik hanya untuk mengiringi penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan (menyatu) dari tari, artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya.

## 2. Sebagai pemberi suasana tari

Peran musik sebagai pemberi suasana lebih cocok untuk dramatari sebab di dalam dramatari akan dipertunjukkan. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari) hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tarinya.

## 3. Sebagai ilustrasi atau pengantar tari

Tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring maupun pemberi suasana hanya pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya. Bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

### **2.2.7.2.Tema**

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktifitas manusia, binatang, maupun keadaan lingkungan. Tema ditemukan merupakan akar dari penyajian hal-hal khusus dalam sebuah karya.

### **2.2.7.3. Tata Busana dan Kostum**

Fungsi kebutuhan tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton.
2. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan dan kebutuhan antara tari dan tata busananya.
3. Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton.
4. Busana harus mempertimbangkan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari.
5. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
6. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Begitu pula dengan pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna yang gemerlap dan menyolok, sedangkan daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah.

Pada dasarnya penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder . Warna primer adalah warna utama, sedangkan warna sekunder adalah campuran dari warna-warna primer. Warna primer seringkali memiliki arti simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis ini dihubungkan dengan kepentingan tari yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif. Digunakan untuk menggambarkan peranan raja yang sombong dan bengis, namun sering juga digunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti ksatria yang dinamis.
2. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Biasanya dikenakan oleh tokoh yang berwatak setia, baik kepada bangsa dan negara maupun kepada seorang kekasih.
3. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira. Biasanya ada pada jenis tari yang bertema gembira dan pergaulan.
4. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai oleh tokoh raja yang agung dan bijaksana.
5. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh yang tidak mementingkan duniawi, seperti resi, pendeta, begawan.

#### **2.2.7.4.Tata Rias**

Fungsi tata rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk daya tarik penampilan. Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari.

Tata rias panggung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung atau pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas, jelas, dan lebih tebal karena biasanya penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Tata rias panggung arena atau terbuka memakai rias tidak terlalu tebal dan yang lebih utama harus nampak halus dan rapi karena penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan.

#### **2.2.7.5.Tempat Pentas**

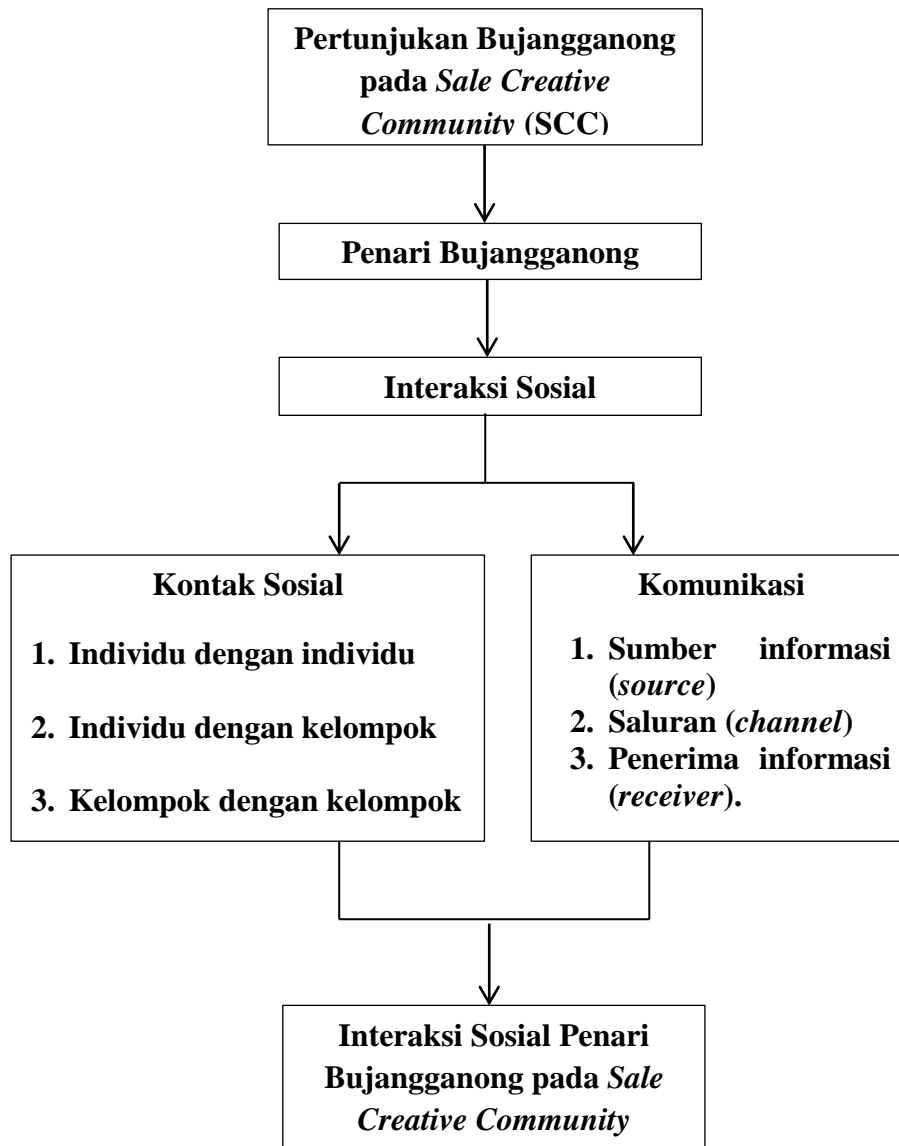
Suatu pertunjukan memerlukan ruangan atau tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Beberapa bentuk tempat pertunjukan yang berkembang di Indonesia antara lain : lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

#### **2.2.7.6.Tata Lampu atau Cahaya**

Saran dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Dalam teknik kerjanya, antara tata lampu dan tata suara tidak dapat dipisahkan.

### 2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1  
Skema Kerangka Berfikir

Keterangan :

Kesenian Bujangganong merupakan salah satu kesenian yang berkembang di kabupaten Rembang khususnya di desa Sale. Banyak anak-anak dan remaja di desa Sale, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang yang menyalurkan bakatnya dalam bidang seni tari. Mereka membentuk sebuah kelompok kesenian Bujangganong untuk saling berkolaborasi dan berinteraksi. *Sale Creative Community* merupakan salah satu komunitas di kabupaten Rembang yang merupakan wadah penyalur bakat dalam berbagai bidang kesenian. Penari Bujangganong melalui komunitas ini menjalin kontak sosial dan komunikasi baik antar penari Bujangganong satu dengan penari lainnya, antar penari Bujangganong dengan kelompok kesenian *Sale Creative Community* (SCC), maupun antar kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya saat pertunjukan berlangsung maupun di luar pertunjukan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak menggunakan angka-angka, dan penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna (Rachman 2011: 110)

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah data penelitian yang dibahas tidak berkenan dengan angka-angka tetapi berupa kata-kata, gambar, lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga penelitian secara mendalam melalui informasi merupakan hal penting (Moeleong 2011: 8).

Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada uraian dan pembahasan tentang interaksi sosial penari Bujangganong di desa Sale, yang berasal dari para informan atau subjek penelitian melalui observasi dan wawancara.

## **3.2. Data dan Sumber Data**

### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di desa Sale kabupaten Rembang tepatnya di *Sale Creative Community* (SCC). Komunitas ini merupakan gabungan dari beberapa lembaga dan kelompok kesenian. *Sale Creative Community* (SCC) terdiri atas KPH Perhutani Kebonharjo, Kidung Bocah Sale, Kelompok *Scooter*, *NIL Club*, LMDH Reksa Wana Kumala desa Sale dan Kawismedia.

### **3.2.2. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ditujukan kepada penari Bujangganong *Sale Creative Community*. Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC). Mengacu pada teori interaksi sosial, penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada kontak sosial dan komunikasi yang muncul pada penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC).

### **3.2.3. Sumber Data**

Pada penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tempat tersebut adalah *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang. Sumber data yang diperoleh sebagai bahan analisis data dikelompokkan sebagai berikut:

#### **3.2.3.1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan *Sale Creative*

*Community* (SCC), pelatih Bujangganong, penari Bujangganong, Kepala Dinas Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang, Kepala Desa Sale beserta pembantunya.

### **3.2.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, majalah ilmiah, instansi terkait, dan lain-lain.

## **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang baik dan valid, yaitu:

### **3.3.1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara cermat di lapangan terhadap objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2002: 17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan menurut Moeleong (dalam Sumaryanto 2002: 17), dapat pula dibagi ke dalam pengamatan terbuka dan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek sehingga subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka. Sebaliknya

pada pengamatan tertutup, pengamat melakukan penelitian tanpa diketahui oleh subjeknya.

Pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti. Hal-hal yang diobservasi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengamati keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian, yaitu *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang.
2. Mengamati dan mencatat bentuk pertunjukan dan unsur-unsur pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang.
3. Mengamati dan mencatat interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang.
4. Proses, yang meliputi : (1) Berkunjung ke kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang. (2) Berkunjung ke kantor kelurahan Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang. (3) Berkunjung ke tempat narasumber kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang.

Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu berupa buku dan alat bantu berupa kamera digital. Melalui observasi dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran konkret tentang interaksi sosial penari

Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang.

### 3.3.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong 2000: 101).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dan memilih informan diantaranya pimpinan *Sale Creative Community*, pelatih kesenian Bujangganong, penari Bujangganong.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap (1) Bapak Sunarto sebagai Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang mendapatkan informasi mengenai eksistensi kesenian Bujangganong di kabupaten Rembang. Upaya yang dilakukan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang terhadap kesenian Bujangganong. (2) Bapak Sujarwo sebagai Kepala Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang, mendapatkan informasi gambaran umum desa Sale. (3) Bapak Praptomo sebagai Pimpinan *Sale Creative Community* (SCC) sekaligus pelatih kesenian Bujangganong, mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya *Sale Creative Community* (SCC) , bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), unsur-unsur kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), proses latihan penari Bujangganong dan interaksi sosial yang terjadi saat pertunjukan kesenian

Bujangganong berlangsung maupun di luar pertunjukan. (4) Bapak Edi Susanto sebagai pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), mendapatkan informasi mengenai bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), unsur-unsur kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), proses latihan penari Bujangganong, dan interaksi sosial yang terjadi saat pertunjukan kesenian Bujangganong berlangsung maupun di luar pertunjukan. (5) Yoga, Aril, dan Titan sebagai penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) mendapatkan informasi mengenai proses latihan penari Bujangganong dan interaksi sosial yang terjadi saat pertunjukan kesenian Bujangganong berlangsung maupun di luar pertunjukan dan proses latihan penari Bujangganong.

### **3.3.3. Dokumentasi**

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film (Moleong 2000: 161). Metode dokumentasi digunakan untuk mencari sumber informan yang ada kaitannya dengan penelitian berupa dokumen foto, video, catatan penting, gambar, syair-syair lagu dan sebagainya. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan data-data sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang. Peneliti mendapatkan foto berupa : bangunan *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale, bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dan unsur-unsur

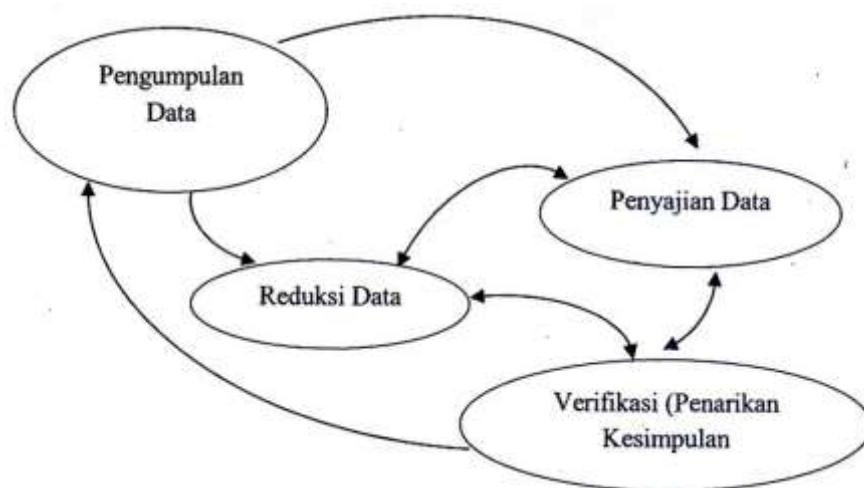
kesenian Bujangganong yang meliputi gerak tari, tata rias dan busana, alat musik, dan tempat pertunjukan.

#### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Sumaryanto 2007: 105).

Proses analisis data dalam penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di Desa Sale Kabupaten Rembang” dimulai dengan melakukan observasi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (1) Bapak Sunarto sebagai Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di Kantor Kelurahan Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang, dan melakukan wawancara pada (2) Bapak Sujarwo selaku Kepala Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. Kemudian peneliti melakukan observasi di *Sale Creative Community* (SCC) mengenai kesenian Bujangganong dan melakukan wawancara pada (3) Bapak Praptomo selaku pimpinan *Sale Creative Community* (SCC) sekaligus pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC); (4) Bapak Edi Susanto selaku pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC); (5) Yoga selaku penari dan pemusik kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC); (5)

Titan selaku penari dan pemusik kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC); (6) Aril selaku penari dan pemusik kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC). Setelah melakukan metode observasi dan wawancara peneliti melakukan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa foto dan video yang mendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2  
Komponen-komponen dalam Analisis Data: Model Interaktif  
Sumber: Miles and Huberman (dalam Rohidi 1992: 16)

### 3.4.1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2008: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting. Data yang direduksi akan



memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan mengenai Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di Desa Sale Kabupaten Rembang, meliputi gambaran umum desa Sale, letak *Sale Creative Community* (SCC), sejarah berdirinya *Sale Creative Community* (SCC), bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), unsur-unsur pertunjukan kesenian Bujangganong diantaranya gerak tari, tata rias dan busana, tema, iringan/musik, properti, tempat dan tata lampu/cahaya yang ada dalam kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), interaksi sosial penari Bujangganong diantaranya kontak sosial antar orang perorangan, kontak sosial antar orang dan kelompok, kontak sosial antar kelompok dengan kelompok, komunikasi, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi (kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, dan perpaduan), dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (imitasi, sugesti, identifikasi, simpati) yang ada terjadi pada penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC). Keseluruhan data tersebut diperoleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi selanjutnya dikumpulkan, kemudian dipilih dan diteliti, sehingga dapat diarahkan dan ditarik kesimpulan dan verifikasi.

#### **3.4.2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah kedua dari teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah mereduksi data. Data-

data yang telah ditajamkan dan dikelompokkan oleh peneliti berhubungan dengan interaksi sosial penari Bujangganong, selanjutnya disajikan dalam teks naratif.

### **3.4.3. Simpulan/Verifikasi**

Peneliti melakukan penarikan simpulan dan verifikasi mengenai interaksi sosial penari Bujangganong berupa sejarah berdirinya *Sale Creative Community* (SCC), bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), interaksi sosial penari Bujangganong diantaranya kontak sosial antar orang perorangan, kontak sosial antar orang dan kelompok, kontak sosial antar kelompok dengan kelompok, komunikasi, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi (kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi), dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (imitasi, sugesti, identifikasi, simpati). Setelah melakukan reduksi data atau memfokuskan hal-hal yang terkait dengan penyajian data dan seluruh data yang diperoleh dan disajikan secara teks bersifat naratif, kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

### **3.5. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik terhadap kesan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari konsep pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moeleong 2010: 330).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara ;
- (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi ;
- (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu ;
- (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan ;
- (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang merupakan *pethilan* dari kesenian Reog Ponorogo. Bujangganong merupakan penggambaran tokoh Patih Klana Wijaya dan salah satu tokoh dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang terbentuk pada tahun 2012 yang merupakan gagasan dari Bapak Praptomo (Pimpinan *Sale Creative Community* sekaligus pelatih kesenian Bujangganong). Tujuan dibentuknya kelompok kesenian Bujangganong ini untuk membantu mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak-anak, menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggung jawab menjadi generasi penerus untuk mengenalkan kesenian Bujangganong kepada masyarakat dan melestarikannya.

Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dipentaskan 2 minggu sekali di halaman depan *show room Sale Creative Community* (SCC) dan dimulai pada pukul 19.00. Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) disajikan oleh 4 orang penari dengan memakai topeng ganongan / *penthul*, kaos berseret merah dan putih ada gambar singo barong, celana hitam, *embong gombyong*, sampur merah, ikat kepala, dan properti yang digunakan adalah cambuk/ *pecut*. Gerak penari Bujangganong identik dengan gerakan yang lincah dan akrobatik.

Dilihat dari bentuk pertunjukan, kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian pertama tarian persembahan yang di dalamnya terdapat gerak *playon*, *sabetan*, *kebatan*, *sembahan* dan *pangilon* dengan diiringi *gendhing panaragan/ gendhing iring-iring* dan *gendhing sampak*, bagian kedua merupakan gerakan atraksi yang diiringi dengan *gendhing obyog*, dan bagian ketiga merupakan bagian penutup yang diiringi *gendhing panaragan*.

Adanya kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) memunculkan interaksi sosial pada penari. Interaksi sosial merupakan proses awal penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersama, seperti para penari Bujangganong di *Sale Creative Community* (SCC) yang menekankan kebersamaan dan menjalin keharmonisan meskipun antar penari memiliki watak dan karakter yang berbeda. Kontak sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) yang terjalin yaitu kontak sosial antara orang perorangan, kontak sosial antara orang per orang dengan satu kelompok atau sebaliknya dan kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memunculkan kesadaran penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) untuk bekerjasama, memotivasi, menaati aturan, menghargai, dan bersatu saat pertunjukan maupun di luar pertunjukan. Komunikasi yang terjalin antara penari dengan penari dan pelatih dengan penari agar keadaan kondusif dan tidak sampai terjadi pertentangan bahkan pertikaian.

Ke enam bentuk interaksi sosial (kerja sama, asimilasi, akomodasi persaingan, pertentangan, dan kontravensi) menjadikan penari untuk lebih maju

dan berkembang dalam berkarya. Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) diantaranya faktor imitasi ditunjukkan penari meniru gerak dan atraksi penari kelompok kesenian lainnya untuk menambah referensi gerak, faktor sugesti ditunjukkan penari dengan saling memotivasi agar tercipta hubungan yang harmonis, faktor identifikasi memunculkan rasa penari untuk berlaku sama dengan membuat ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, dan faktor simpati memunculkan sifat ketertarikan penari terhadap orang yang diidolakan setelah melakukan penilaian sehingga ingin menjadi penari seperti yang diidolakan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, saran yang diberikan kepada penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sosial agar terjalin hubungan yang harmonis dan mempunyai rasa kebersamaan yang kuat antar penari dengan penari, penari dengan pelatih, penari dengan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), dan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya. Dan saran yang diberikan kepada *Sale Creative Community* harus sering membuat acara-acara yang kreatif dan inovatif untuk tetap menjaga eksistensi kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dan melestarikan kesenian Bujangganong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Komunitas Imajiner*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Indriyanto, 2002. *Lengger Banyumasan : Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Budi. 2004. *Kesenian dan Kebudayaan dalam Buletin Wiled*. Surakarta : STSI Press.
- Saputra, T. A. 2014. *Interaksi Sosial Pemain Band pada Studio Musik Letta di Desa Sekaran Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soeryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soemaryatmi. 2011. Tari dan Pendidikan. *GELAR (Jurnal Seni Budaya)*. Volume 9, Nomor 1: 75.
- Soenarno, 2002. *Komunitas dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Sujarwanto, Imam. 2012. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*. Volume 1, Nomor 2: 62.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007 . *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Unnes Press.
- Syam, Nina. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wadiyo. 2008 . *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Unnes Press.



## Lampiran 1

## Surat Keputusan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 1301/FBS/2014**

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sndratasik Tanggal 5 September 2014

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Drs Indriyanto, M. Hum.  
NIP : 196509231990031001  
Pangkat/Golongan : IV/A  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : NUR RACHMA PERMATASARY  
NIM : 2501411019  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sndratasik  
Topik : Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggi



Dit. Di. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## Lampiran 2

**Surat Pernyataan telah Melakukan Penelitian**

**SALE CREATIVE COMMUNITY (SCC)**  
**KOMUNITAS SENI DAN KREATIFITAS SALE REMBANG**  
 Alamat : Jalan Raya Lasem – Sale Kab. Rembang 59265  
 e-mail : sale\_creative@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 015.2/ 10/ 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Prptomso  
 Jabatan : Pimpinan Sale Creative Community (SCC)

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NUR RACHMA PERMATASARY  
 NIM : 2501411019  
 Status : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari S1, Fakultas Bahasa dan Seni,  
 Universitas Negeri Semarang  
 Judul Penelitian : Interaksi Sosial Penari Bujarangganong pada *Sale Creative Community* di Desa  
 Sale Kabupaten Rembang

Telah melaksanakan penelitian di Sale Creative Community desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang . Penelitian berlangsung pada bulan November 2014 sampai bulan Desember 2014 dengan baik dan lancar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sale, 15 Desember 2014  
 Pimpinan SCC  
  
 Drs. Prptomso

## Lampiran 3

### **Instrumen Penelitian**

#### **1. Pedoman Observasi**

Dalam penelitian hal-hal yang diamati langsung mengenai:

- 1.1. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian
- 1.2. Interaksi Sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)
- 1.3. Bentuk Pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)
- 1.4. Proses yang meliputi:
  - 1.4.1. Berkunjung ke kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang
  - 1.4.2. Berkunjung ke kantor kelurahan Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang
  - 1.4.3. Berkunjung ke tempat narasumber kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale kecamatan Sale kabupaten Rembang

#### **2. Pedoman Wawancara**

- 2.1. Wawancara dengan Bapak Sunarto Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang:
  - 2.1.1. Bagaimana perkembangan kesenian di kabupaten Rembang?
  - 2.1.2. Apakah kesenian-kesenian di kabupaten Rembang masih terus ada hingga sekarang?

- 2.1.3. Bagaimana tanggapannya terhadap kesenian Bujangganong di desa Sale?
- 2.1.4. Bagaimana upaya dari pemerintah dalam melestarikan kesenian Bujangganong?
- 2.2. Wawancara dengan Bapak Sujarwo Kepala Desa Sale:
  - 2.2.1. Bagaimana gambaran umum tentang desa Sale, khususnya *Sale Creative Community (SCC)*?
  - 2.2.2. Bagaimana tanggapan masyarakat desa Sale terhadap kesenian Bujangganong?
- 2.3. Wawancara dengan Bapak Praptomo Pimpinan *Sale Creative Community (SCC)* dan pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)*:
  - 2.3.1. Bagaimana sejarah awal berdirinya *Sale Creative Community (SCC)*?
  - 2.3.2. Mengapa diberi nama *Sale Creative Community (SCC)*?
  - 2.3.3. Kesenian apa saja yang ada di *Sale Creative Community (SCC)*?
  - 2.3.4. Apa itu kesenian Bujangganong?
  - 2.3.5. Bagaimana pertunjukan dan unsur-unsur kesenian Bujangganong di *Sale Creative Community (SCC)*?
  - 2.3.6. Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* ditarikan oleh siapa?
  - 2.3.7. Kapan dan dimana pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* dilaksanakan?

- 2.3.8. Bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)?
- 2.3.9. Bagaimana kontak sosial yang terjadi antara penari dengan individu lainnya, penari dengan kelompok kesenian, kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya?
- 2.3.10. Bagaiman komunikasi yang terjadi?
- 2.3.11. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi (Kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi)?
- 2.4. Wawancara dengan Bapak Edi Susanto pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC):
  - 2.4.1. Apa itu kesenian Bujangganong?
  - 2.4.2. Bagaimana pertunjukan dan unsur-unsur kesenian Bujangganong di *Sale Creative Community* (SCC)?
  - 2.4.3. Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) ditarikan oleh siapa?
  - 2.4.4. Kapan dan dimana pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dilaksanakan?
  - 2.4.5. Bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)?
  - 2.4.6. Bagaimana kontak sosial yang terjadi antara penari dengan individu lainnya, penari dengan kelompok kesenian, kelompok kesenian

Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya?

2.4.7. Bagaiman komunikasi yang terjadi?

2.4.8. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi (Kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi)?

2.5. Wawancara dengan Aril penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC):

2.5.1. Bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)?

2.5.2. Bagaimana kontak sosial yang terjadi antara penari dengan individu lainnya, penari dengan kelompok kesenian, kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya?

2.5.3. Bagaiman komunikasi yang terjadi?

2.5.4. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi (Kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi)?

2.6. Wawancara dengan Yoga penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC):

2.6.1. Bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)?

2.6.2. Bagaimana kontak sosial yang terjadi antara penari dengan individu lainnya, penari dengan kelompok kesenian, kelompok kesenian

Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya?

2.6.3. Bagaiman komunikasi yang terjadi?

2.6.4. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi (Kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi)?

2.7. Wawancara dengan Titan penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC):

2.7.1. Bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC)?

2.7.2. Bagaimana kontak sosial yang terjadi antara penari dengan individu lainnya, penari dengan kelompok kesenian, kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya?

2.7.3. Bagaiman komunikasi yang terjadi?

2.7.4. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi (Kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi)?

### **3. Pedoman Dokumentasi**

3.1. Gambar atau foto: bangunan *showroom Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale, bentuk pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dan unsur-unsur kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) yang meliputi gerak tari, tata rias dan busana, alat musik, property, dan tempat pertunjukan.

- 3.2. Data dan dokumen: Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang, Kepala Desa Sale, Pimpinan *Sale Creative Community* (SCC), pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), penari kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC).



## Lampiran 4

**Glosarium**

<i>Channel</i>	: Saluran
<i>Communication</i>	: Komunikasi
<i>Competition</i>	: Kompetisi
<i>Conflict</i>	: Perselisihan
<i>Cooperation</i>	: Kerjasama
<i>Ganongan/penthul</i>	: Topeng yang digunakan penari Bujangganong
<i>Gendhing</i>	: Iringan/musik
<i>Interest</i>	: Perhatian
<i>Pecut</i>	: Cambuk
<i>Receiver</i>	: Penerima
<i>Show room</i>	: Tempat pameran
<i>Skill</i>	: Kemampuan
<i>Sosial contact</i>	: Kontak sosial
<i>Source</i>	: Informasi
<i>Tango</i>	: Menyentuh

## Lampiran 5

**Biodata Narasumber**

1. Nama : Drs. Sunarto, S.H., M.M.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinbudparpora Kabupaten Rembang  
Alamat : Ds. Wonokerto, Kec. Sale, Kab. Rembang
2. Nama : Sujarwo  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Sale  
Alamat : Ds. Sale, Kec. Sale, Kab. Rembang
3. Nama : Drs. Prptomomo  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : PNS/Guru  
Alamat : Ds. Sale, Kec. Sale, Kab. Rembang
4. Nama : Edi Susanto  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Ds. Sadang, Kec. Jatirogo, Kab. Tuban

5. Nama : Ahmad Dimas Aril Lian  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 11 tahun  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Ds. Sale, Kec. Sale, Kab. Rembang
6. Nama : Oktama Yoga Kurniawan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 12 tahun  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Ds. Sale, Kec. Sale, Kab. Rembang
7. Nama : Titan Ardindo  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 12 tahun  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Ds. Sale, Kec. Sale, Kab. Rembang

## Lampiran 6

**Biodata Penulis**

Nama : Nur Rachma Permatasary

Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 14 Desember 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Alamat : Ds. Pakis, RT.02 RW.01, Kec. Sale, Kab. Rembang

Agama : Islam

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Riwayat Pendidikan :

SD Negeri 1 Sale lulus tahun 2005

MTs Negeri Sale lulus tahun 2008

SMA Negeri 1 Sale lulus tahun 2011

## Lampiran 7

## Foto



Pertunjukan kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 08 November 2014)



Pertunjukan kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 08 November 2014)



Pertunjukan kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 08 November 2014)



Pemusik kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 22 November 2014)



Pertunjukan kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 07 Desember 2014)



Pertunjukan kesenian Bujangganong  
(Foto: Nur Rachma Permatasary, 08 Desember 2014)



Wawancara dengan Bapak Kepala Dinbudparpora

(Foto: Junaedi, 14 November 2014)



Wawancara dengan Bapak Praptomo

(Foto: Junaedi, 08 November 2014)





Wawancara dengan Bapak Edi Susanto

(Foto: Junaedi, 08 November 2014)

